

# ADAPTASI KELUARGA IMIGRAN (PENGUNGS) DI PEKANBARU (STUDI KASUS PENGUNGS AFGHANISTAN)

Oleh: Ulandary

E-mail : [ulandary06@gmail.com](mailto:ulandary06@gmail.com)

Pembimbing : Mita Rosaliza

E-mail : Mita [rosaliza@lecturer.unri.ac.id](mailto:rosaliza@lecturer.unri.ac.id)

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru,

Pekanbaru-Riau

Telp/Fax. 0761-63277

## ABSTRAK

Skripsi ini diajukan guna memenuhi syarat meraih gelar Sarjana Strata 1 (S1) Sosiologi. Dengan judul “ Adaptasi Keluarga Imigran (Pengungsi) di Pekanbaru (Studi Kasus Pengungsi Afghanistan)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses adaptasi keluarga imigran di Pekanbaru , untuk mendeskripsikan habitus dan untuk mengetahui aktivitas keluarga imigran di Pekanbaru. Dalam realita kehidupan sehari-hari dalam masyarakat, di sadari bahwa dalam bermasyarakat berbagai latar belakang kehidupan sosial nya baik dalam beradaptasi maupun dalam berkomunikasi. Salah satu nya adalah keluarga imigran yang berada di Pekanbaru. Adaptasi merupakan suatu yang perlu di pecahkan ketika seseorang ataupun sekelompok orang berkomunikasi dengan pihak lain yang berbeda budaya. Proses adaptasi antar budaya merupakan proses interaktif yang berkembang melalui kegiatan komunikasi individu pendatang dengan lingkungan sosial budayanya. Tulisan ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan lama penelitian selama 2 bulan. Data di peroleh dengan wawancara dengan 5 informan dengan menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi antara imigran (pengungsi) dan masyarakat sekitar mulai dengan mempelajari bahasa dan kode bicara masyarakat sekitar. Kemudian mereka berkomunikasi secara formal dan nonformal dengan masyarakat sekitar. Komunikasi yang terjadi belum efektif karena adanya perbedaan bahasa dan budaya sehingga mereka sulit untuk memahami satu dengan yang lain. Selain itu dalam beradaptasi keluarga imigran bersifat individualisme dimana mereka hanya bersosial dengan sesama mereka saja di bandingkan dengan masyarakat sekitar.

***Kata kunci: Imigran (pengungsi), adaptasi, habitus***

**IMMIGRANT (REFUGEE) FAMILY ADAPTATION IN PEKANBARU  
(AFGHANISTAN REFUGEE CASE STUDY)**

**By: Ulandary**

**E-mail: [ulandary06@gmail.com](mailto:ulandary06@gmail.com)**

**Supervisor: Mita Rosaliza**

**E-mail : [Mita\\_rosaliza@lecturer.unri.ac.id](mailto:Mita_rosaliza@lecturer.unri.ac.id)**

*Sociology Departement, Politics and Social Sciences Faculty,  
Universitas Riau*

*Bina Widya Campus, H.R Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru,  
Pekanbaru 28293 Telp/Fax. 0761-63277*

**ABSTRACT**

*The score is submitted to qualify for a Strata 1 (S1) Sociology degree. With the title “ Immigrant (Refugee) Family Adaptation in Pekanbaru (Afghanistan Refugee Case Study) This research aimed the for communication process adaptation immigrant family in Pekanbaru, to describe habitus and to find out about the activity of immigrant family in Pekanbaru. In the reality of everyday life in society, it is realised that in society it’s many social backgrounds are either in adaptation or in communication. One in the immigrant family life in Pekanbaru. Adaptation is something to solve when a person or group of people communication with other cultural differences. Intercultural adaptation proces are an interactive process that develops through invader individual communication activity with it’s cultural social environment. The writing uses a descriptive qualitative method with two months of research. This data is in the bottom of the ninth with an interview with five informans purposive sampling. Findings shows that adaptation process between immigrant (refugees) and the local communities bagin by learning the language and speech codes of the local people. Then they communication formally and non formally with the surrounding communication. The communication had not been effective because of language and cultural differences and so they found it difficult to understand one another. Furthermore, in adaptation to a family of individualisme immigrants in which they only socialized with neighbors instead of the society around them.*

**Key word: Immigrant (refugess), adaptation, habitus**

## PENDAHULUAN

Maraknya konflik yang terjadi di Negara-negara Islam khususnya di kawasan Timur Tengah, Afrika, dan Asia Selatan, membuat sebagian keluarga memutuskan untuk pergi meninggalkan negaranya untuk mencari keselamatan dan kehidupan yang layak serta perlindungan ke Negara-negara lain. Pengungsi dan pencari suaka kerap sekali menjadi topik permasalahan antara Negara penerima dengan United Nations High Commissioner for Refugees (UNHCR) sebagai mandat dari Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk melindungi pengungsi mencari solusi atas keadaan mereka. Asia tenggara, khususnya Indonesia merupakan tujuan utama untuk singgahi oleh pengungsi dan pencari suaka sebagai negara untuk meminta perlindungan salah satunya adalah kota Pekanbaru. Seorang yang telah diakui status nya sebagai pengungsi akan menerima kewajiban-kewajiban yang ditetapkan serta hak-haknya itu yang di akui oleh Hukum Internasional maupun Nasional. Seorang pengungsi adalah adalah sekaligus seorang pencari suaka. Sebelum seorang di akui statusnya sebagai pengungsi, pertama-tama ia adalah seorang pencari suaka. Status sebagai pengungsi merupakan tahap berikut dari proses kepergian atau beradanya seorang di luar negeri kewarganegaraannya. Sebaliknya, seorang pesuaka belum tentu merupakan seorang pengungsi. Ia baru menjadi pengungsi setelah diakui statusnya demikian oleh instrumen internasional atau nasional (Rosmawati, 2015). Dalam realita kehidupan di masyarakat, disadari bahwa ada beberapa keluarga imigran yang tinggal di kalangan

masyarakat atau di wisma yang di sekitarnya berada di sekitaran masyarakat, dengan kehadiran keluarga imigran membuat para masyarakat sekitar gelisah dengan kehadiran pengungsi yaitu kecemburuan terhadap pengungsi yang tinggal di kalangan masyarakat. Dengan adanya keluarga imigran yang di sekitaran membuat masyarakat sekitar cemburu dengan kehadiran keluarga imigran dengan di fasilitasi kehidupan yang mencukupi kehidupan mereka sehari-hari.

Banyak faktor yang menyebabkan imigran terjadi, bisa dikarenakan alasan politik atau politis, kondisi perpolitikan suatu daerah yang panas atau bergejolak akan membuat penduduk menjadi tidak betah tinggal di wilayah sendiri, alasan agama kepercayaan, adanya tekanan dan lain-lain. Perbedaan bahasa yang berasal dari delapan negara yang berbeda ini adalah faktor terbesar yang menyulitkan para imigran untuk berkomunikasi dan beradaptasi dengan wilayah sekitarnya. Bagi imigran tersebut mereka merasa sulit untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitarnya dikarenakan mereka yang tidak mengerti dengan bahasa masyarakat sekitar dan bagaimana mereka harus menyikapi dengan keterbatasan imigran yang tidak bisa berbahasa indonesia tetapi mereka harus mengikuti dengan keadaan sekitarnya.

Dalam fenomena ini peneliti ingin meneliti bagaimana seorang imigran (pengungsi family) beradaptasi dengan masyarakat sekitarnya. Setiap orang pastinya memiliki pengalaman dan

berinteraksi dengan orang lain, begitu juga pengungsi Afghanistan bahkan mereka datang sendiri dan bahkan terpisah dari keluarga mereka. Pasti banyak yang telah mereka alami sampai mereka menjadi pengungsi dan sekarang mereka berada di Indonesia, mereka tinggal di pengungsi lainnya yang berasal dari negara yang berbeda pula dan perbedaan budaya dan bahasa.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Adaptasi dalam Kehidupan Keluarga Imigran**

Adaptasi merupakan tingkah laku yang melibatkan perencanaan agar dapat mengantisipasi suatu peristiwa di masa yang akan datang. Dalam konteks migrasi, proses adaptasi yang dilakukan migran dibedakan berdasarkan jenisnya, yaitu adaptasi sosial dan adaptasi ekonomi (Frank, 2004 dan Nainggolan, 2001). Adaptasi sosial adalah proses penyesuaian diri di lingkungan sosial yang salah satunya dilakukan dengan cara membentuk jaringan sosial untuk memberikan dukungan psikologi dan membantu migran agar dapat survive di lingkungan baru, sementara adaptasi ekonomi adalah penyesuaian diri dalam segi ekonomi yang dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mencapai kesuksesan secara finansial yang umumnya dilakukan dengan cara bergabung dalam kelompok atau organisasi kecil seperti kelompok arisan atau koperasi yang dapat membantu pengelola keuangan migran (Yusuf, 2006). Adaptasi juga terbagi menjadi dua tahapan, yaitu pada masa awal migrasi dan pada masa perkembangan (Yusuf, 2006). Pada masa awal migrasi, kerentanan

migrasi terhadap tekanan-tekanan yang terdapat di daerah tujuan mengakibatkan kehidupan migran tidak stabil. Oleh sebab itu adaptasi dilakukan agar migran dapat bertahan menyesuaikan diri terhadap tekanan-tekanan di lingkungan baru tersebut (Avin, 2011).

Pierre Bourdieu mendefinisikan habitus sebagai pengkondisian yang dikaitkan dengan syarat-syarat keberadaan suatu kelas. Menurut sistem-sistem diposisikan tahan waktu dan dapat diwariskan, struktur-struktur yang dibentuk, yang kemudian akan berfungsi juga sebagai struktur-struktur yang membentuk adalah merupakan hasil dari suatu habitus (Burke, 2001).

### **Strategi Adaptasi Keluarga imigran**

Bourdieu mengemukakan gagasan tentang "strategi" yang di maksudkan sebagai konsep yang mengatasi dualisme subjektivitas dan objektivitas. Peran aspek yang kuat dapat habitus menurut Bourdieu, tidak selalu menentukan aksi atau tindakan individu karena masih di mungkinkan adanya improvisasi. Habitus bukanlah suatu yang mapan akan tetapi ada evolusi konstan dan kemungkinan praktik yang berbeda tergantung pada lingkungan eksternal tempat ia tertanam.

Secara harfiah pengertian strategi adalah berbagai kombinasi dari aktifitas dan pilihan yang harus dilakukan agar orang dapat mencapai kebutuhannya dan tujuan kehidupannya. Konsep strategi sebagai bagian pilihan rasional dimana dalam terori tersebut di katakan bahwa setiap pilihan di buat individu, termasuk pilihan strategi yang dibuat berdasarkan pertimbangan rasional dengan

mempertimbangan untung dan rugi yang akan diperoleh. Melalui strategi ini seseorang bisa berusaha penghasilan lewat pemanfaatan sumber-sumber lain seseorang bisa berusaha penghasilan lewat serta tempat mereka buka usaha, tingkat keahlian, kepemilikan aset.

Bourdieu mengemukakan gagasan tentang strategi yang dimaksudkan sebagai konsep yang mengatasi dualisme subjektivitas dan objektivitas. Sebagaimana konsep habitus dan ranah (arena) sosial, gagasannya tentang strategi perjuangan posisi dalam ranah berkaitan dengan modal juga mengalami perkembangan. Pierre Bourdieu menggolongkan strategi yang digunakan pelaku menjadi 5 jenis, yaitu:

1. Strategi investasi biologis, strategi ini mencakup dua hal yaitu kesuburan dan pencegahan. Strategi kesuburan berkaitan dengan pembatasan jumlah keturunan untuk menjamin transmisi modal dengan cara membatasi masalah jumlah anak. Dan strategi pencegahan bertujuan untuk mempertahankan keturunan dan pemeliharaan kesehatan agar terhindar dari penyakit.
2. Strategi suksesif, untuk menjamin pengalihan harta warisan antar generasi dengan menekankan pemborosan seminimal mungkin.
3. Strategi edukatif, strategi ini berupaya menghasilkan pelaku sosial yang layak dan mampu menerima warisan sekelompok sosial serta mampu memperbaiki jenjang hierarki. D tempuh lewat jalur pendidikan baik formal maupun non formal.

4. Strategi investasi ekonomi, upaya mempertahankan atau meningkatkan berbagai jenis modal, yaitu akumulasi modal, ekonomi, dan modal sosial yang bertujuan melanggengkan dan membangun sosial yang berjanka pendek maupun panjang agar langgeng kelangsungannya.

Ada empat penjelasan yang ada di dalam konsep Bourdieu, antara lain:

1. Arena: dimana arena ini berfungsi ruang khusus yang ada di masyarakat. Bisa juga diartikan dunia tempat melakukan permainan-permainan atau disebut juga dengan game. Arena adalah jaringan hubungan antar posisi objektif didalamnya. Arena adalah sepotong kecil sosial, sebuah dunia penuh kesepakatan yang bekerja secara otonom dengan hukum-hukumnya sendiri. Bourdieu melihat arena sebagai sebuah arena pertarungan dan juga lingkungan perjuangan, arena adu kekuatan, sebuah mendominasi dan konflik antarindividu, antar kelompok, demi mendapatkan posisinya. Posisi-posisi ini ditentukan oleh banyaknya kapital atau modal yang mereka miliki. Semakin banyak jumlah dan jenis modal yang mereka miliki, maka ia akan mendapatkan posisi terbaik dalam arena tersebut.
2. Ranah: dimana ranah ini adalah jaringan. Maksudnya selain tempat ranah ini digunakan oleh imigran untuk menafkahi kebutuhan mereka dalam kehidupan sehari-hari.
3. Habitus adalah struktur mental atau kognitif yang digunakan aktor untuk menghadapi kehidupan sosialnya. Habitus juga bisa diartikan perilaku atau

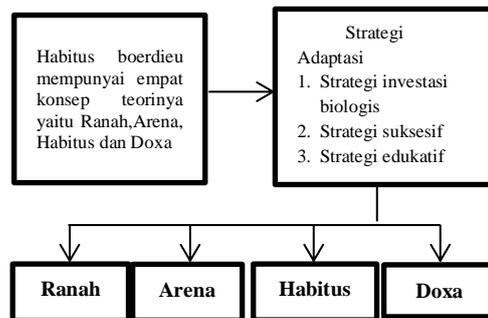
kebiasaan yang di lakukan oleh imigran tersebut. Habitus menggambarkan serangkaian kecenderungan yang mendorong perilaku sosial atau aktor untuk beraksi dan bereaksi dengan cara-cara tertentu. Masih menurut Bourdieu habitus merupakan hasil dari keterampilan yang menjadi tindakan praktis (tidak harus selalu disadari, etos misalnya). Lalu diterjemahkan menjadi kemampuan yang kelihatannya ilmiah dan berkembang dalam lingkungan sosial tertentu. Habitus juga berfungsi sebagai prinsip penggerak dan mengatur praktik-praktik hidup dan merepresentasikan masyarakat (Soyomukti,2010:128). Habitus dapat di gambarkan sebagai hasil atau produk dari internalisasi struktur dunia sosial yang diwujudkan. Habitus diperoleh sebagai akibat dari lamanya posisi dalam kehidupan sosial yang diduduki. Sehingga habitus akan berbeda-beda. Tergantung dimana dan bagaimana posisi individu tersebut dalam kehidupan sosialnya. Sehingga seseorang yang menduduki posisi yang sama dalam dunia sosial, cenderung akan memiliki kebiasaan yang sama.

4. Doxa: doxa adalah anggapan masyarakat. Dimana anggapan masyarakat mengenai adanya imigran di pekanbaru ini ada positif nya dan ada negatifnya. Makanya doxa yang di hasilkan oleh setiap imigran tentunya berbeda.

### KERANGKA PEMIKIRAN

Kerangka berpikir merupakan alur berfikir peneliti dalam penelitian, untuk mengetahui

bagaimana alur berfikir peneliti dalam menjelaskan permasalahan penelitian, dan juga untuk menjelaskan teori atau gambaran kepada pembaca untuk memperjelas penelitian. Berdasarkan teori yang digunakan dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

### METODE PENELITIAN

Peneliti memilih menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui lebih lanjut lagi bagaimana Adaptasi keluarga imigran di Pekanbaru. Tepatnya di Sudirman, kecamatan Bukit Raya, di wisma indah Kota Pekanbaru, hal ini perlu dilakukan penelitian yang mendalam dan berulang dan hal tersebut merupakan metode penelitian kualitatif deskripsif. Informan penelitian ini di pilih melalui teknik purposive sampling yang terdiri dari 5 orang imigran asal Negara Afghanistan, 1 orang petugas Rudenim, dan 1 orang penjaga wisma dan 2 masyarakat sekitaran wisma indah, sebagai tuan rumah yang tinggal di sekitaran wisma Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi. Informan penelitian yaitu 5 orang imigran asal Negara Afghanistan yang berada di wisma indah, 1 orang petugas Rudenim, dan 1 orang penjaga wisma indah di Kota

Pekanbaru. Analisis data yang digunakan melalui empat komponen yaitu pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan penarikan simpulan. (Sutopo, Metode Penelitian Kualitatif, 2001)

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Adaptasi Keluarga Imigran**

Di bab ini penulis akan menjelaskan atau memaparkan bagaimana konsep arena, ranah, habitus, dan doxa yang di lakukan serta di dapatkan oleh ketujuh informan penulis. Karena suatu arena serta ranah tidak akan ada mereka tidak bisa menjadi imigran. Begitu juga dengan habitus. Habitus yang mereka lakukan dengan setiap orangnya, karena beda orang beda pula persepsinya. Dan sama halnya dengan doxa. Doxa yang mereka dapatkan dari masyarakat pastinya juga berbeda. Untuk lebih jelasnya penulis akan paparkan bagaimana skema serta penjelasan konsep Bourdieu oleh ketujuh informan penulis ini. Ini tujuan agar pembaca supaya pembaca paham tentang apa yang penulis buat mengenai konsep Bourdieu tentang keluarga imigran di Pekanbaru. Baik itu dari arena, rana, habitus maupun doxa (anggapan masyarakat dengan adanya keluarga imigran di sekitaran masyarakat pribumi). Boudieu mengemukakan gagasan tentang “ strategi” yang di maksudkan sebagai konsep yang mrngatasi dualisme subjektivitas dan objektifitas (Lubis A. Y., 2014).

Menurut Boudieu strategi yang di pakai oleh pelaku tergantung pada jumlah modal yang dimiliki dan struktur modal dalam posisinya ruang sosial. Strategi ini untuk mempertahankan dan ada pula yang ingin distribusi modal-modal dalam

kaitannya dengan hierarki kekuasaan (Fashri, 2007). Bentuk strategi dapat diartikan sebagai rencana mengenai suatu kegiatan yang di lakukan untuk mencapai tujuan tertentu yang akan di tempuh. Dalam strategi juga mencakup bagaimana apa yang di sampaikan nantinya dapat di pertahankan dan menjadi kebiasaan dalam melakukan aktivitas sehari-harinya secara kelangsungan dan berkesinambungan dalam menyesuaikan adaptasi di lingkungan sekitarnya. Dalam pemikiran Bourdieu ada 4 yang digunakan dalam strategi adaptasi yaitu: strategi investasi biologis, strategi edukatif, strategi suksesif, dan strategi ekonomi.

### **Strategi Investasi Biologis Dalam Kehidupan Sosial Keluarga Imigran di Pekanbaru**

Strategi ini mencakup dua hal, yaitu adanya kesuburan dan pencegahan. Dimana strategi kesuburan berkaitan dengan adanya jumlah keturunan seperti jumlah anak dari keluarga imigran yang tinggal di Pekanbaru, sedangkan strategi pencegahan bertujuan untuk mempertahankan pelaksanaan kewajiban bagi umat islam.

### **Strategi Edukatif dalam Kehidupan Keluarga Imigran di Pekanbaru**

Strategi edukatif ini juga dapat diibaratkan sebagai menghasilkan pelaku sosial yang layak dan mampu menerima warisan kelompok sosial, serta mampu memperbaiki jenjang hierarki. Hal ini di tempuh dengan jalur pendidikan, baik formal maupun informal. Sama halnya dengan keluarga imigran di Pekanbaru dimana juga melakukan pendidikan

bagi anak-anak mereka untuk mendapatkan pendidikan dalam segala bidang. Dalam proses pembelajaran di sekolah biasanya dilakukan interaksi dengan guru pendidik dengan siswa lebih intensif. Tujuannya adalah untuk memberi bekal kepada anak didik perkembangan potensi pribadi seperti kepada siswa serta meningkatkan ilmu pendidikan yang ada di sekolah.

Hal ini demikian dari adanya keberadaan adaptasi keluarga imigran di Pekanbaru yang sudah lama menetap maupun yang baru saja datang di Pekanbaru ini sebagai strategi edukasi dalam kehidupan keluarga imigran di Pekanbaru, yang berupaya untuk mampu menerima dan mempelajari segala bentuk dalam pelajaran. Adapun bentuk formal dan informal dalam keluarga imigran di Pekanbaru. Adapun dengan cara formal dan informal dalam keluarga imigran di Pekanbaru untuk mengikuti anaknya sekolah dan home schooling.

### **Strategi Suksesif dalam Kehidupan Keluarga Imigran di Pekanbaru**

Strategi suksesif ini di tujukan untuk menjamin pengalihan harta warisan antar generasi dengan menekankan pemborosan seminimal mungkin. Apabila di lihat cara strategi suksesif dari keberadaan keluarga imigran di Pekanbaru untuk melakukan penghematan dan penyimpanan dalam sebagian uang yang di berikan oleh IOM seperti menabung untuk mencukupi kebutuhan hidup. Hal ini didasarkan dengan adanya kebutuhan untuk dapat membantu kehidupan keluarga imigran yang tinggal di Pekanbaru. Sehingga dengan menabung dan menyimpan akan lebih mudah

keluarga imigran untuk membutuhkan sesuatu yang di inginkan. Contohnya untuk kebutuhan hidup keluarga imigran dan kebutuhan lainnya. Hal ini juga di lakukan oleh keluarga imigran di Pekanbaru untuk melakukan strategi suksesif. Dalam informan ini keluarga imigran melakukan strategi suksesif dalam kehidupannya adlah dengan cara mereka menabung uang mereka dan menyimpan nya untuk kebutuhan hidup keluarga imigran di Pekanbaru.

### **Strategi Investasi Ekonomi dalam Keluarga Imigran di Pekanbaru**

Dalam strategi investasi ekonomi dimana adanya upaya untuk mempertahankan modal atau meningkatkan berbagai jenis modal yaitu akumulasi modal, ekonomi, dan modal sosial. Dalam investasi modal sosial bertujuan untuk melanggengkan dan juga membangun hubungan sosial yang berjangka pendek maupun panjang. Dimana agar langgeng kelangsungannya, maka hubungan sosial di ubah dalam kewajiban-kewajiban yang sifatnya bertahan lama seperti melalui pertukaran uang, perkawinan, pekerjaan dan juga termasuk waktu.

Jika kita melihat dari strategi investasi ekonomi, keluarga imigran yang ada di Pekanbaru dengan modal sosial, yaitu seperti cara keluarga imigran untuk melanggengkan hidupnya, selain membangun hubungan-hubungan sosial yang terjalin baik antar sesama kelompok sosial mereka dan juga di lingkungan masyarakat sekitar dengan berjangka pendek maupun jangka panjang.

Hal ini dari strategi ekonomi yang dilakukan oleh keluarga imigran di Pekanbaru dengan adanya

membentuk kelompok dengan sesama mereka yang satu budaya dan satu bahasa jadi memudahkan keluarga imigran dalam strategi ekonomi mereka. Bagaimana mereka bertahan hidup untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan lainnya.

## **HABITUS DALAM KELUARGA IMIGRAN DI PEKANBARU**

### **Habitus Dalam Keluarga Imigran di Pekanbaru**

Di bab ini penulis menjelaskan atau memaparkan bagaimana konsep habitus, ranah, arena dan doxa yang dilakukan serta didapatkan oleh informan penulis. Karena ketika suatu arena serta ranah tidak akan ada mereka imigran.

Begitu juga dengan habitus. Habitus yang mereka lakukan pastinya dengan setiap orangnya dalam kehidupan sehari-harinya. Karena beda orang beda pula dengan keseharian mereka. Dan sama halnya dengan doxa. Doxa yang mereka dapatkan dari masyarakat pasti berbeda-beda pula pendapat mereka.

Untuk lebih jelasnya penulis akan paparkan bagaimana skema berdasarkan konsep Bourdeu oleh ketujuh informan penulis ini.

Hal ini bertujuan supaya pembaca paham tentang apa yang penulis buat mengenai konsep Bourdieu tentang keluarga imigran di Pekanbaru.

### **Cara Berkomunikasi Keluarga Imigran di Pekanbaru**

Berikut penulis paparkan hasil wawancara habitus informan mengenai cara komunikasi keluarga imigran dengan masyarakat sekitar yang ada di Pekanbaru. Dapat disimpulkan bahwa keluarga imigran di Pekanbaru cara berkomunikasi mereka lebih suka dengan

berkomunikasi dengan sesama mereka di karena kan dengan berbeda bahasa dan beda budaya sehingga membuat keluarga imigran sulit untuk sehingga membuat keluarga imigran sulit untuk komunikasi dengan masyarakat sekitar.

### **Cara Bersosialisasi Keluarga Imigran di Pekanbaru**

Sosialisasi adalah proses individu dan menyesuaikan diri, bagaimana cara hidup menyesuaikan diri dengan kelompok lain atau masyarakat di sekitarnya. Di sini penulis akan memaparkan tentang bagaimana keluarga imigran untuk bersosialisasi dengan masyarakat setempat yang ada di Pekanbaru. Dapat disimpulkan dari ke lima informan dan dua key informan di atas adalah berdasarkan informan penulis dapat jelaskan bahwa keluarga imigran di Pekanbaru cara mereka bersosialisasi mereka lebih suka bersosial dengan sesama mereka dibandingkan dengan masyarakat sekitar, salah satu alasan mereka jarang bersosial dengan masyarakat dengan berbedanya bahasa dan bedanya budaya sehingga mereka jarang untuk bersosial dengan masyarakat sekitar.

### **Kesulitan untuk Berkomunikasi**

Tentunya dalam berkomunikasi pasti ada kesulitan untuk memahami dengan bahasa yang berbeda yaitu salah satu termasuk keluarga imigran yang berkomunikasi dengan masyarakat sekitar yang berbeda bahasa dan beda budaya. Adapun kesulitan keluarga imigran untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Dapat disimpulkan dari kelima informan dari keluarga imigran yang di Pekanbaru bahwa

mereka tidak sulit untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar dengan bahasa Indonesia yang formal tetapi jika masyarakat menggunakan bahasa daerah sehingga menyulitkan mereka untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar, dan mereka rata-rata mereka tinggal di Pekanbaru sudah 3-5 tahun jadi sedikit dan banyaknya mereka mengerti dengan bahasa Indonesia.

### **Cara Beradaptasi Keluarga Imigran di Pekanbaru**

Menurut Avin (1994), adaptasi merupakan tingkah laku yang melibatkan perencanaan agar dapat mengantisipasi suatu peristiwa di masa yang akan datang. Dalam konteks migrasi, proses adaptasi yang dilakukan migran dibedakan berdasarkan jenisnya, yaitu adaptasi sosial dan adaptasi ekonomi (Frank, 2004 dan Nainggolan, 2001). Dapat disimpulkan dari informan tersebut bahwa keluarga imigran di Pekanbaru melakukan adaptasi dengan cara berbeda dibandingkan dengan masyarakat pribumi mereka melakukan adaptasi dengan cara mereka sendiri yaitu dimana mereka lebih suka berkumpul dengan sesama mereka dibandingkan dengan masyarakat sekitar. Mereka lebih bersifat individual dimana ketika mereka berada di rumah mereka hanya bergabung dengan sesama mereka saja dan keluarga mereka.

### **Modal Sosial yang Terjalin dalam Kehidupan Keluarga Imigran di Pekanbaru**

Modal sosial bagi Bourdieu merupakan superior dari kemunduran dan kemajuan diri secara timbal balik. Modal sosial yang di harus di miliki oleh keluarga imigran yaitu adanya struktur hubungan yang

terjadi antara sesama keluarga imigran dengan lingkungan mereka tinggal dan dengan tempat mereka beraktivitas sehari-hari.

Adapun modal ini juga terjalin dan terbentuk antar sesama keluarga imigran, lingkungan tempat tinggal dan lingkungan tempat mereka beraktivitas hal ini di karenakan bahwa mereka menyadari keberadaan keluarga imigran yang tinggal di Pekanbaru sendiri dapat di katakan tidak terlalu banyak di sekitaran masyarakat dan bahwa kaitan jalinan sosial yang erat antara sesama mereka pula sehingga memungkinkan bagi mereka untuk dapat menjaga solidaritas antara sesama keluarga imigran. Keramahan-tamahan dan cepat bergaul merupakan modal yang penting bagi kita masyarakat pribumi, tetapi bagi keluarga imigran bersosialisasi hanya untuk mereka yang sesama dengan mereka, dan begitu juga dengan cara beradaptasi mereka yang terjadi hanya untuk mereka saja yang sama budaya dan satu bahasa. Bagi keluarga imigran sulit untuk memahami dengan bahasa yang berbeda dan apalagi dengan budaya yang berbeda pula.

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil laporan penelitian diatas, maka pada bab ini penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Kehidupan informan pada penelitian ini di lihat dari segi sosialnya, kehidupan keluarga imigran di Pekanbaru bersifat individualisme. Dimana mereka bersosial dengan masyarakat sekitar kurang berinteraksi, mereka hanya berinteraksi dengan sesama mereka saja dan mereka pun setiap harinya

melakukan aktivitas di luar seperti berolahraga futsal, bersepeda di pagi hari dan di sore hari.

2. Bukan berbeda budaya saja tetapi perbedaan dalam hal agama atau kepercayaan yang di anut oleh pengungsi asal Afghanistan yang ada di Pekanbaru. Pengungsi yang ada di Pekanbaru mayoritas adalah penganut syi'ah. Secara aqidah mereka berbeda dengan masyarakat lokal dan mereka pun menyadarinya. Perbedaan tersebut kemudian membuat mereka sedikit tertutup terhadap masyarakat lokal mengingat masalah agama merupakan masalah yang sensitive bagi mereka, apalagi masyarakat Indonesia umumnya termasuk Pekanbaru tidak mengakui aliran syi'ah. Mereka cenderung tertutup terhadap masalah agama.
3. Terdapat dampak dengan adanya keluarga imigran di Pekanbaru yaitu dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak negatif dengan adanya keluarga imigran di Pekanbaru yaitu dengan perbedaan budaya, terjadinya kasus berhubungan gelap dengan istri orang. Dampak positif dengan adanya keluarga imigran adanya sirkulasi ekonomi, masyarakat mendapat keuntungan dengan harga wisma yang di tempati oleh keluarga imigran dari situlah masyarakat mendapatkan keuntungan.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka didapatkan beberapa saran yang akan di kemukakan:

1. Bagi keluarga imigran. Beradaptasilah dengan

masyarakat sekitar, agar tidak mencerminkan dampak yang buruk dalam kehidupan keluarga imigran. Walaupun berbeda bahasa dan berbeda budaya tetap lah bersosialisai dan beradaptasi agar tidak mencerminkan keburukan imigran (pengungsi) di Pekanbaru.

2. Bagi masyarakat. Walaupun kita berbeda budaya dan berbeda bahasa jangan anggap mereka buruk, tetapi anggap lah mereka sebagian dari masyarakat, walaupun mereka pengungsi mereka juga berhak untuk mendapatkan kedamaian dalam kehidupan mereka.
3. Pemerintah. Pemerintah hendaknya untuk masalah penampungan imigran seharusnya di kurangi dalam penampungan agar tidak menambah kepadatan penduduk di Pekanbaru dan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan oleh masyarakat sekitar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbari, T. P. (2016). Pola Komunikasi Pencari Suaka Asal Afghanistan dalam Berinteraksi di Rudenim Pekanbaru. JOM FISIP VOL.3 NO.1, 3-4.
- Akhyar, Y. L. (2014). Posrtmodrenisme: Teori dan Metode. Jakarta.
- Avin. (2011, Desember). Strategi Adaptasi dalam Situasi Kepadatan Sosial. JOM Mahasiswa.
- Basrowi. (2011). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.

- Bourdieu, P. (2010). *Arena Produksi Kultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara.
- Burhan, B. (2003). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burke, P. (2001). *Sejarah dan Teori Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djaali, H. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Bunga Serampai*. Jakarta: PTIK Press.
- Fashri, F. (2007). *Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdieu*. Yogyakarta.
- Febi Yadani, S. (2017). *Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Pengungsi asal Afghanistan di Kecamatan Rumbai*. JOM FISIP VOL.4 No.2, 1-14.
- Ilmih, A. A. (2017). *Analisis Kebijakan keimigrasian dalam Upaya pencegahan Penyeludupan Orang dan Imigran Gelap di Indonesia*. Jurnal UNNES, 135-148.
- Indra Lestari, H. C. (2015). *Pengungsi dan Pencari Suaka Afghanistan dengan Masyarakat Lokal di Kota Makassar: (Suatu analisis Efektivitas Komunikasi Antar Budaya)*. Jurnal Komunikasi KAREBA.
- Jenkins, R. (1992). *Membaca Pikiran Pierre Boerdieu*. London: Kreasi Wacana.
- Lexy, M. (2005). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lubis, A. Y. (2014). *Teori dan Metodologi Ilmu Pengetahuan Sosial: Budaya Kontemporer*. Jakarta
- Nova Yohana, R. E. (2017). *Akomodasi Komunikasi Antar Budaya Imigran Ilegal Asal Afghanistan dengan Masyarakat Kota Pekanbaru*. JOM FISIP.
- Parlindungan, E. D. (2015). *Analisis Permasalahan Imigran Gelap di Kota Pekanbaru*. JOM FISIP, 1-9.
- Richard Harker, C. M. (2009). *(Habitus X Modal) + Ranah= Praktik*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rosmawati. (2015). *Perlindungan Terhadap Pengungsi/Pencari Suaka Indonesia (Sebagai Negara Transit)*. Kanun Jurnal Ilmu Hukum.
- Akbari, T. P. (2016). *Pola Komunikasi Pencari Suaka Asal Afghanistan dalam Berinteraksi di Rudenim Pekanbaru*. JOM FISIP VOL.3 NO.1, 3-4.
- Akhyar, Y. L. (2014). *Postmodernisme: Teori dan Metode*. Jakarta.
- Avin. (2011, Desember). *Strategi Adaptasi dalam Situasi Kepadatan Sosial*. JOM Mahasiswa.

- Basrowi. (2011). Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bourdiue, P. (2010). Arena Produksi Kultural . Yogyakarta: Pustaka Pelajara.
- Burhan, B. (2003). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burke, P. (2001). Sejarah dan Teori Sosial. Jakarta: Yayasan Obor.
- Creswell, J. W. (2014). Penelitian Kualitatif dan Desain Riset. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djaali, H. (2001). Metodologi Penelitian Sosial Bunga Serumpai. Jakarta: PTK Press.
- Fashri, F. (2007). Penyingkapan Kuasa Simbol: Apropriasi Reflektif Pemikiran Pierre Bourdiue. Yogyakarta.
- Febi Yadani, S. (2017). Pengalaman Komunikasi dan Konsep Diri Pengungsi asal Afghanistan di Kecamatan Rumbai. JOM FISIP VOL.4 No.2, 1-14.
- Ilmih, A. A. (2017). Analisis Kebijakan keimgrasian dalam Upaya pencegahan Penyeludupan Orang dan Imigrann Gelap di Indonesia. Jurnal UNNES, 135-148.
- Indra Lestari, H. C. (2015). Pengungsi dan Pencari Suaka Afghanistan dengan Masyarakat Lokal di Kota Makassar: (Suatu analisis Efektivitas Komunikasi Antar Budaya). Jurnal Komunikasi KAREBA.
- Jenkins, R. (1992). Membaca Pikiran Piere Boerdieu. London: Kreasi Wacana.
- Jenks, C. (2010). Membaca Pemikiran Bourdiue. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- karnanta, K. Y. (2013). Paradigma Teori Arena Produksi Kulturaal Sastra : Kajian Terhadap Pemikiran Bourdiue. Jurnal Poetika Vol. 1 No. 1, 16.
- Lexy, M. (2005). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lubis, A. Y. (2014). Teori dan Metoddologi Ilmu Pengetahuan Sosial: Budaya Komtemporer. Jakarta.
- Lubis, D. A. (2014). Posmodernisme Teori dan Metode. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Lubis, D. A. (2014). Postmodernisme. Jakarta: PT Granfindo Persada.
- Moeleong, L. J. (2002). Metode Penelitian Kuantitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2009). Metode Research (Penelitian Ilmiah). Jakarta: Bumi Aksara.
- Nizmi, Y. E. (20016). Globalisasi Imigran dan Keamanan Identitas Eropa. Jurnal TAPIs vol. 12. No 12, 131-145.
- Noeman, R. R. (2012). Amazing Parenting Mejadi Asyik, Membentuk Anak Hebat. Jakarta: Noura Books.

- Nova Yohana, R. E. (2017).  
Akomodasi Komunikasi  
Antar Budaya Imigran Ilegal  
Asal Afghanistan dengan  
Masyarakat Kota Pekanbaru.  
JOM FISIP.
- Nurhadii, N. K. (2016). Bentuk-  
bentuk Strategi Adaptasi  
Masyarakat Pendetang  
Madura. Jurnal Online  
Mahasiswa, 1-12..
- Parlindungan, E. D. (2015). Analisis  
Permasalahan Imigran Gelap  
di Kota Pekanbaru. JOM  
FISIP, 1-9.
- Richard Harker, C. M. (2009).  
(Habitus X Modal) + Ranah=  
Praktik. Yogyakarta:  
Jalasutra.
- Rosmawati. (2015). Perlindungan  
Terhadap Pengungsi/Pencari  
Suaka Indonesia(Sebagai  
Negara Transit). Kanun  
Jurnal Ilmu Hukum.
- Soekanto, S. (2009). Sosiologi Suatu  
Pengantar. Jakarta: Rajawali  
Press.
- Sugiono. (2016). Metode Penelitian  
Kuantitatif. Bandung:  
Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). Metode Penelitian  
Kuantitatif Kualitatif dan R &  
D. Bandung: Alfabeta.
- Sutopo, H. (2001). Metode Penelitian  
Kualitatif. Surakarta: UNS  
Press.
- Trisnaningsih, M. (2012). Kebijakan  
Indonesia Terhadap IMigran  
Ilegal san Hubungannya  
Dengan Kedaulatan Negara.  
Jurnal Online Mahasiswa,  
1338.
- Yusuf, D. A. (2006).  
Postmodrenisme. Jakarta:  
Rajawali Press.